

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembenahan terhadap pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Dalam beberapa dekade pendidikan hanya merupakan upaya pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan. Hal ini terlihat ketika Soeharto berkuasa dengan paradigma otoriter, diskursif dan dominatif dalam berbagai segi kehidupan bernegara dan berbangsa. Berbagai perbedaan pandangan ditekan, dikikis dan terkadang dianggap melawan pemerintah, sementara Islam sendiri sebenarnya menentang status quo yang tidak membawa perbaikan.

Runtuhnya rezim orde baru memberikan angin segar bagi alam demokrasi di Indonesia. Kebebasan yang sekian lama berada di balik tirai besi akhirnya lepas juga, namun kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan dan norma. Berbagai macam kerusuhan dan tindakan main hakim sendiri dengan dibungkus “kertas” persoalan sosial ekonomi, politik dengan nuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang cukup kental di berbagai belahan Indonesia misal: kerusuhan Poso, kerusuhan Sampit dan lainnya. Perbedaan pandangan, suku, ras dan agama kadang dijadikan alasan untuk pembelaan diri. Fenomena ini sangat disayangkan dan menandakan bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan dan berbudi. Penghormatan atas keberagaman belum dijunjung tinggi. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan

Orde baru adalah sistem pendidikan nasional Indonesia yang mensyaratkan bagi sistem yang bersifat sentral atau terpusat dan sistem yang dilandasi oleh tindakan penyeragaman dan uniformitas.¹

Pendidikan merupakan agen perubahan kebudayaan (*cultural broker*) bagi masyarakat sekitar, mau atau tidak pendidikan Islam harus melakukan pembenahan. Hal ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain, juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap-sikap itu –yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran- bisa diekspresikan secara nyata oleh Abdurrahman Wahid. Ia merupakan seorang tokoh budaya, agama, serta politikus yang mampu mempeluangkan keragaman sekaligus seorang manusia yang mampu “menikmati” keragaman itu.

Abdurrahman Wahid salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan

¹ Ma'arif Syamsul, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka), 2005, hlm 116

disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (*take and give*) serta bagaimana Islam memandang Islam, *ummah, jama'ah, ra'iyah, imamah, ukhuwah* dan seterusnya.

Ketidakpastian moral dan spiritual serta masih meluasnya sikap memandang segala sesuatu dari satu sudut pandang, dan itu pun umumnya berdasarkan kepentingan masing-masing. Harus ada kerendahan hati (*humility*) bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki ajaran Islam hanya berguna apabila digunakan untuk kepentingan keseluruhan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan umat Islam itu sendiri. Belum berkembang wawasan keagamaan yang mengolah ajaran agamanya secara utuh, sehingga yang dicapai hanyalah “pendalaman” wawasan keagamaan yang bersifat parsial: “keagungan” agama melalui kuantitatif. Kalaupun diberlakukan ukuran kualitatif, hanyalah dalam dimensi normatif, seperti ketakutan akan dekadensi moral para remaja, erosi ukhuwah (persaudaraan) di kalangan sesama muslim. Kebenaran teologis serba mutlak dari ulama dijadikan satu-satunya acuan, dengan melupakan kebenaran nisbi dari semua agama dalam pandangan sejarah sebagai tolak ukuran universal.

Menurut Abdurrahman Wahid kelemahan “pendidikan alternatif” yang ditawarkan oleh Paulo Friere masih bersifat politis dalam konteks konfrontatif terhadap kekuasaan sehingga berkecenderungan memberontak kepada kekuasaan

yang ada dan dengan sendirinya akan membawa kepada “pukulan balasan” dari kekuasaan itu dan ini tidak sesuai dengan sifat masyarakat Indonesia yang tidak mudah menerima paradigma “pertentangan kelas” atau “atas bawah”. Sedangkan prof. Dr. Ahmad Syafi’i Ma’arif sebagai tokoh Muhamadiyah juga mengatakan bahwa Paulo Friere hanya mampu menjawab *freedom from what?* akan tetapi belum bisa menjawab *freedom for what?* padahal ini sangat penting bagi orang yang beragama, karena kita tidak hanya terikat oleh kepentingan dunia akan tetapi juga mempunyai keterikatan yang organik dengan dimensi *spiritual transendental* yang memungkinkan manusia berdialog secara intens dengan yang Tidak terhingga dan pendidikan Islam merupakan alternatif.²

Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*) serta pemikiran kesarjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.³ Seperti ditegaskan Nurcholish Madjid suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia bertaqlid, yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu.⁴

Namun, warisan-warisan masa lalu tidak sekedar dihargai, tetapi sekaligus harus

² Ahmad Syafii Ma’arif, “Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan”, Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991) hlm. 17-25

³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123

⁴ *Ibid.*

dihadapi secara kritis agar lahir pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan keilmuan klasik maka proses pemiskinan kultural akan terjadi.

Suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perokonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didekte. Abdurrahman Wahid mengatakan: bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi anatar tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiyah dapat menjadi umpan balik.⁵ Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berpikirnya demokratis, tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berpikir, maka umat Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial krusial.

Abdurrahman Wahid juga tidak pernah mencampur –adukkan antara akidah Islamnya dengan akidah yang lain, seperti dikhawatirkan banyak orang. Gus dur tidak pernah menganggap agama itu sama, karena tidak mungkin menyamakan semua agama. Setiap agama mempunyai keunikan-unikannya

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.133

sendiri. Karena itu, pluralisme bukanlah menyamakan semua agama atau mencampuradukkan agama satu dengan yang lain.

Pluralisme bagi Gus Dur bukanlah mencampuradukan agama, yang itu berarti sinkretisme, demikian juga bukan menyamakan atau menganggap agama itu satu, yang berarti singularisme, bukan pluralisme. Pluralisme justru mengharagai otentisitas masing-masing pemeluk agama yang baik, tanpa menjadi “orang lain”. Gus Dur bukanlah pengikut pluralisme *indifferent* yang bisa terjatuh pada relativisme, yang selangkah lagi bisa menuju nihilisme. Yang di tuntut Gus Dur bukanlah menyamakan semua agama, tetapi bentuk pengakuan kesetaraan agama di satu pihak dan perlakuan adil nondiskriminatif negara.⁶ Bagi Gus Dur keragaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah. Perbedaan merupakan kodrat manusia. Gus Dur cenderung memandang perbedaan dalam perspektif, meminjam istilah Wolfgang Huber, *ethic of dignity* (melihat perbedaan sebagai pemberian) dari pada *ethic of interest* (memandang sebatas pilihan).⁷

Secara prinsip Islam sempurna. Namun ketika Islam dijabarkan secara operasional maka masih harus merambah lagi. Dengan munculnya kelompok intelektual yang serba mau memformalkan Islam dikuatirkan Islam akan kehilangan relevansinya⁸ sebagai *rahmatan lil ‘alamiin*. Keunggulan komparatif

⁶ Rumadia, *Mengantar Gus Dur menuju Keabadian*, (Kompas, Jakarta : 2010) hlm, xxv

⁷ Intan Bunyamin F, *Gus Dur pejuang Pluralisme Sejati* dalam buku *Damai bersama Gus Dur*, (Kompas, Jakarta : 2010) hlm, 70

⁸ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm.196

yang dimiliki ajaran Islam hanya berguna apabila digunakan untuk kepentingan keseluruhan umat manusia.

Dari latar belakang diatas, penulis terinspirasi untuk memilih KONSEP PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID (Dalam Prespektif Pendidikan Islam)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pluralisme Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana prespektif pendidikan Islam terhadap konsep pluralisme Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme.
 - b. Untuk mengetahui prespektif pendidikan Islam terhadap konsep pluralisme Abdurrahman Wahid.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan bagi antisipasi problem pendidikan saat ini.

- b. Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam. Terutama problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manafaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai salah satu bahan kajian penelitian untuk mengembangkan khasanah keilmuan yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan.
- b. Lebih jauh penelitian ini bertujuan agar mahasiswa sebagai calon guru PAI, dapat mengetahui konsep pluralisme abdurrahman wahid (dalam prespektif pendidikan Islam)

2. Bagi Keluarga

Untuk memotivasi terhadap pendidikan anak, sehingga menjadi anak yang berguna bagi orang tua, bangsa dan negara.

3. Bagi Institut Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

- a. Sebagai salah satu sumbangsih penulis untuk almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sebagai salah satu acuan untuk Institut Agama Islam (IAIN)Sunan Ampel Surabaya, khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan penidikan Agama Islam dalam mencetak calon guru PAI yang handal.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi, maka penulis memberikan pengertian dan batasan skripsi ini, yaitu:

1. Konsep

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.⁹ Dari pengertian di atas, maka konsep yang dimaksud di sini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid berkaitan dengan gagasannya tentang pluralisme.

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang berarti: jamak/banyak. Sedangkan pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.¹⁰ Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482

¹⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), hlm. 604

membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.¹¹

Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

3. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir 7 september 1940 di Jombang, Jawa Timur, dengan nama Abdurrahman Wahid ad-Dakhil. Ia tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga santri. Kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU. Ayah beliau adalah seorang yang pernah menjadi menteri agama pertama RI yaitu KH. A. Wahid Hasyim.

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh agama, budaya serta tokoh perdamaian, ini terbukti ketika ia menjabat Presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace*). Tahun 1984 Ia terpilih secara aklamasi menjadi ketua umum PBNU dan pada tahun 1999 terpilih menjadi Presiden RI.

4. Perspektif

Perspektif adalah tinjauan pandangan luas.¹² Yang di maksud di sini adalah konsep pluralisme yang dilontarkan Abdurrahman Wahid kemudian dikaji dan dianalisa dengan tujuan Pendidikan Islam.

¹¹ Sudiarjo, *Dialog Intra Religious* (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hlm. 33-34

¹² Rajasa Sutan, *kamus populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002) hlm 473.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh kehidupan masyarakat.¹³ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat:

“Pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami kandungan agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud dan tujuan agama Islam serta dapat mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹⁴

Muh. Fadlil al-Jamil berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai lebih tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁵

Dari keseluruhan pengertian tersebut, pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian, sikap mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 49

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 339

¹⁵ Muh. Fadlil al-Jamil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

Dengan penegasan istilah di atas, maka judul: Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (dalam perspektif Pendidikan Islam) adalah upaya untuk mencari konsep pluralisme yang dilontarkan Abdurrahman Wahid kemudian dikaji dan dianalisa dengan tujuan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap konsep diharapkan akan mendapatkan nilai positif dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan semua data dalam suatu daftar yang mempergunakan perangkat-perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud adalah:

1. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersipat *deskriptif analitis* dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Deskriptif adalah uraian secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran¹⁶. Dalam metode ini akan dilukiskan konsep pluralisme Abdurrahman. Metode analisis adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang

¹⁶ Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65

dibuat dan untuk memperoleh makna baru yang terkandung.¹⁷ Sedangkan pendekatan *kualitatif* digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks.¹⁸

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis *Library Research*¹⁹, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Misalnya, buku: 1) Islamku Islam Anda Islam kita, 2) Islam Kosmopolitan, 3) Memahami

¹⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 18

¹⁸ Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), h. 28-29

¹⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45

demokrasi, 4) Kiai nyentrik membela pemerintah, 5) Prisma pemikiran Gus Dur, 6) Tuhan tidak perlu dibela, 7) tabayyun Gus Dur.

- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Abdurrahman Wahid maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.²⁰

4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.²¹

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik *strukturalisme genetic* yakni suatu teknik yang lebih menekankan makna

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), h.

sinkronik dari pada makna lain (seperti makna ikonik, simbolik, atau indeksikal, sehingga analisisnya perlu mencakup tiga unsur kajian, yaitu: (1) intrinsik karya sastra itu sendiri, (2) latar belakang pengarangnya dan, (3) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya.²²

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²³ Pokok-pokok pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Abdurrahman Wahid. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.²⁴ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam lima Bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan

²² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). 165

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37

²⁴ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16

logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I : Studi pendahuluan yang mana di bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Penulis memperkenalkan sosok Abdurrahman Wahid mencakup: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual dan yang terakhir paradigma pemikirannya

Bab III : adalah bab yang mengupas konsep pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Pada bab ini meliputi: pluralisme dalam konteks ke-Indonesia-an, konsep pluralisme Abdurrahman Wahid yang meliputi: Pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, Prinsip humanis dalam pluralitas masyarakat, Prinsip keadilan dan egaliter.

Bab IV : merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini. pluralisme dalam pandangan Islam, pengertian Pluralisme, Islam dan Pluralisme, pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan Islam, hakekat pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam, konsep pluralisme Abdurrahman Wahid (dalam perspektif pendidikan Islam).

Bab V : adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.